

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA DI PONDOK PESANTREN ROUDLATUT THOLIBIN SIRAU KEMRANJEN BANYUMAS

Fauzi Al Muhtad¹, Rita Sulastini², Sri Handayani³

Universitas Islam Nusantara, Bandung

¹E-mail: fauzialmuhtad71@gmail.com

Abstract

This study aims to determine how the management of culture-based character education at the Roudlotul Tholibin Islamic Boarding School in Sirau Kemranjen Banyumas. This study uses a qualitative method. The subjects of the research were the caregivers of the pesantren, the principal, the teacher, and the head of the student organization of the pesantren. Data were collected by interview, observation, and document analysis. The results obtained in this study are 1) character education planning is prepared following the vision, mission and goals: "independent, affirmative, non-profit, transformative, adaptive and professional education" by developing a pesantren curriculum, 2) in organizing responsible character education is the principal; 3) character education is implemented by applying the traditional pesantren learning methods, namely; bandungan method, sorogan method; and 4) control is carried out by all stakeholders, through the imtihan method (an exam which is typical of pesantren); means the process of determining values that have a relationship with character education in Islamic boarding schools.

Keywords: Education Management, Character Education, Islamic Boarding School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen pendidikan karakter berbasis budaya di Pondok Pesantren Roudlotul Tholibin Sirau Kemranjen Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian adalah pengasuh pesantren, kepala sekolah, guru dan ketua organisasi pelajar pesantren. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan analisis dokumen. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 1) perencanaan pendidikan karakter disusun sesuai dengan visi, misi dan tujuan: "pendidikan yang mandiri, afirmatif, nirlaba, transformatif, adaptif dan profesional" dengan mengembangkan kurikulum pesantren, 2) dalam pengorganisasian pendidikan karakter yang bertanggung jawab adalah kepala sekolah; 3) pendidikan karakter dilaksanakan menerapkan metode pembelajaran tradisi pesantren, yaitu; metode *bandungan*, metode *sorogan*; dan 4) pengontrolan dilakukan oleh semua *stakeholder*, melalui metode *imtihan* (ujian yang merupakan khas pesantren); berarti proses untuk menentukan nilai yang ada hubungan dengan pendidikan karakter di pondok pesantren.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren

Pendahuluan

Landasan Teoritis pendidikan karakter berbasis budaya pesantren, menurut Menurut Ratna Megawangi (2016: 95) berpendapat bahwa "pendidikan karakter adalah sebuah untuk mendidik anak-anak agar memiliki kecerdasan mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya". Konsep Dasar pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap

Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga akan terwujud *insān kāmil* (Doni Koesoema Albertus, 2010: 79-80).

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan karakter merupakan nawa cita gagasan Presiden Joko Widodo, sebagaimana dikatakan oleh Muhajir Effendi (2021) pada dasarnya penguatan karakter 70% khususnya diterapkan untuk pendidikan dasar, maka lahirlah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Jika di SD dan SMP diperkuat pendidikan karakternya, maka di SMA itu pendidikan vokasinya. Sebab siswa SMA memiliki skill sebegitu apapun kalau tidak memiliki pendidikan karakter yang kuat, maka itu tidak akan bagus. Ada lima nilai pendidikan karakter, sebagaimana dicantumkan dalam Rencana Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2020 yaitu; religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotong-royongan (Mas'ud, 2021: 37).

Pesantren adalah tempat para santri untuk menuntut ilmu (Agama Islam). Pesantren adalah sebuah kawasan yang khas yang ciri-cirinya tidak dimiliki oleh kawasan yang lain (Haidar Putra Daulay, 20017). Karenanya tidak berlebihan jika Abdurrahman Wahid menyebut sebagai sub-kultur tersendiri. Sebagai salah satu sistem pendidikan di Indonesia, pesantren merupakan contoh sukses penerapan pendidikan karakter terhadap para peserta didik. Pendidikan karakter yang efektif dan nyata itu di pesantren dan sudah terbukti membangun karakter bangsa (Siradj, 2021:67). Sehingga strategi penerapan pendidikan karakter di pesantren didesain dengan budaya pesantren dengan tataran nilai yang dianut adalah tataran praktek keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya yaitu; *tafaqub fiddin wa takhalluq bi akhlaqil karimah*. Ada enam syarat mencari ilmu, yaitu; *dzukaun, wa hirsun, wa istibaarun, wa bulghatun, wa irsyadu ustaadzain, wa tuulu zamanin* (cerdas, merasa haus akan ilmu/kemauan/gemar, sabar, ada ongkos/biaya/uang, petunjuk guru/kiai, dan masa yang panjang).

Secara harfiah, karakter berarti kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasinya. Menurut pendapat Doni Koesoema (2006:11), karakter diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter juga dipahami dari sudut pandang *behavioral* yang menekankan unsur *somatopsikis* yang dimiliki oleh individu sejak lahir. Di sini karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang, yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil dan bawakan seseorang sejak lahir (Sjarkawi, 2006:11). Menurut Tadzkirotun Musfiroh karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia (Nurla Isna Aunillah, 2011:19).

Menurut Ratna Megawangi (2016: 95) berpendapat bahwa “pendidikan karakter adalah sebuah untuk mendidik anak-anak agar memiliki kecerdasan mengambil keputusan dengan bijak

dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga akan terwujud *insān kāmil* (Doni Koesoema Albertus, 2010: 79-80).

Secara etimologis, (Koentjaraningrat, 1976:19), menyatakan bahwa kata budaya berasal dari kata *budhayah*, bahasa Sanskerta, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat dikatakan “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal.” Karena ia berkaitan dengan budi dan akal manusia, maka skopnya pun menjadi demikian luas. Koentjaraningrat kemudian menyatakan bahwa kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud; *pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma peraturan dan sebagainya. *Kedua*, Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Berdasarkan pengertian tentang budaya yang demikian, maka setiap individu, komunitas dan masyarakat melalui kreasinya pun bisa menciptakan sebuah budaya tertentu. Ketika kreasi yang diciptakan itu kemudian secara berulang, bahkan kemudian menjadi kesepakatan kolektif maka pada saat itu kreasi itu telah menjelma menjadi sebuah budaya. Salah satu komunitas yang mampu membentuk budaya yang khas adalah pesantren.

Asal kata pesantren adalah “pe-santri-an” yang artinya tempat santri (Haidar Putra Daulay, 2017). Jadi pesantren adalah tempat para santri untuk menuntut ilmu (Agama Islam). Pesantren adalah sebuah kawasan yang khas yang ciri-cirinya tidak dimiliki oleh kawasan yang lain. Karenanya tidak berlebihan jika Abdurrahman Wahid menyebut sebagai sub-kultur tersendiri. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikannya khas adalah kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik (Zamakhsyary Dhofier, 1981: 44-60). Secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim diantara tipe-tipe tersebut yaitu salafiyah (tradisional), khalafiyah (modern) dan terpadu (Wahjoetomo, 1997:45).

Salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah. *Khalafiyah* adalah tipe pesantren modern, yang di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah. Pola kepemimpinan pesantren tipe ini biasanya kolektif-demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas, sehingga tidak ada pemusatan keputusan pada figur seorang kiai. Sistem yang digunakan adalah sistem klasikal, dan evaluasi yang digunakan telah memiliki standar yang jelas dan modern. Pesantren salafiyah atau tradisional adalah model pesantren yang muncul pertama kali. Pesantren ini biasanya berada di pedesaan, sehingga warna yang muncul adalah kesederhanaan, kebersahajaan dan keikhlasan yang murni. Tetapi seiring perkembangan zaman maka pesantren juga harus mau beradaptasi dan mengadopsi pemikiran-pemikiran baru yang berkaitan dengan sistem pendidikan yang meliputi banyak hal misalnya tentang kurikulum, pola

kepemimpinan yang demokratis-kolektif. Walaupun perubahan itu kadang tidak dikehendaki, karena akan berpengaruh terhadap eksistensi kiai sendiri, misalnya pergeseran penghormatan dan pengaruh kepemimpinan.

Paradigma konsep dasar pendidikan karakter di pesantren dengan menerapkan tiga konsep dasar pendidikan Islam, yaitu ; *ta'dib*, *tarbiyah*, dan *ta'lim* yang mempunyai peran dalam proses pendidikan Islam. *Ta'dib* dapat diartikan sebagai proses untuk membentuk sebuah peradaban, *tarbiyah* merupakan konsep pendidikan yang memiliki obyek yang sangat luas yaitu manusia dan alam semesta, dan *ta'lim* dapat diartikan sebagai proses pengajaran menggunakan seluruh indra yang dimiliki manusia selanjutnya direkam oleh akal yang menitik tekankan terhadap proses penalaran (Sofyan Sauri, 2021:13). Guna memahami pendidikan karakter berbasis budaya, menurut pendapat J. Verkuyl bahwa kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti roh atau akal. Menurut Faisal Ismail (1996: 23), perkataan kebudayaan menyatakan segala sesuatu yang diciptakan oleh budi manusia. Terkait dengan pendidikan karakter berbasis budaya, menurut pendapat Abdurrahman Wahid (2001) pesantren adalah subkultur walaupun belum dimiliki merata dimiliki kalangan pesantren sendiri. Di Pesantren setidaknya terdapat tiga elemen dasar pembentuk subkultur yaitu, pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara. Kedua, penggunaan kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan berabad-abad lamanya. Dan ketiga, sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas (Nazarudin Umar, 2014).

Pesantren Roudlotut Tholibin Sirau Kemranjen Banyumas adalah salah satu pondok pesantren di Indonesia, yang sangat peduli terhadap pengembangan karakter pemuda yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam mendidik santrinya adalah Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Sirau Kemranjen Banyumas yang didirikan oleh KH. M. Muqri bin H. M. Nur sejak tahun 1925. Keberhasilan Pondok Pesantren Roudlatut Tholibin Sirau yang juga menyelenggarakan pendidikan formal dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Fathul 'Ulum, Madrasah Mu'alimin Pertama (MPP) pada tahun 1962 (sekarang berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ma'arif 1 Kemranjen), kemudian pada tahun 1965 menyelenggarakan Madrasah Mu'allimin Atas (MMA) yang berubah menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA) 6 tahun. Menurut Ahmad Saefudin (2020), saat ini Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin dipimpin oleh KH. Ahmad Mukhosiss Nur dan menjadi Pembina Yayasan Al-Huda Sirau yang menyelenggarakan pendidikan formal di lingkungan pesantren dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah sampai dengan pendidikan atas, yaitu; Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI) Fathul 'Ulum, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ma'arif 1 Kemranjen, SMA Ma'arif 1 Kemranjen dan Madrasah Aliyah (MA) Ma'arif Kemranjen. Hal ini tentunya tidak lepas dari pengelolaan manajemen pendidikan yang baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Sirau Kemranjen. Data yang dikumpulkan ialah data yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu konsep manajemen pendidikan karakter berbasis budaya pesantren Roudlotut Tholibin Sirau Kemranjen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi partisipan, *in-dept interviews*, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Pendidikan Karakter

Perencanaan pendidikan karakter harus didasarkan pada visi pendidikan karakter yang ditetapkan oleh pondok pesantren, yang merupakan cita-cita yang akan diarahkan melalui manajemen Lembaga Pendidikan Ma'arif dalam transformasi manajemen satuan pendidikan, yaitu; *pertama*, merujuk dari Jam'iyyah Nahdlatul Ulama yang merupakan organisasi lahir dari

rahim intelektual Islam tradisional yang beraqidah Ahlussunnah aal jama'ah. *Kedua*, peran yang dilakukan oleh meningkatkan mutu pendidikan meliputi pembenahan input, proses dan output serta berkesinambungan. *Ketiga*, merespon pengaruh globalisasi dengan memberikan pembekalan kepada peserta dengan cara; (a) memberikan rangsangan ketrampilan, penguasaan bahasa, penguasaan informasi komunikasi dan teknologi, jejaring, dan pengembangan karakter. Keberhasilan pendidikan karakter, yang menjadi unggulan sekolah/madrasah di lingkungan LP Ma'arif menetapkan visi; "lembaga pendidikan yang mandiri, afirmatif, nirlaba, transformatif, adaptif dan profesional" atau disingkat MANTAP (LP Ma'arif, 2021:104).

Sosialisasi pendidikan karakter di pondok pesantren antara lain adanya 1) sosialisasi program pendidikan karakter ke *stakeholder* melalui rapat, apel dan upacara. 2) bentuk sosialisasi ke wali santri yaitu dengan surat pemberitahuan, wawancara wali pada saat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), ketika ada wali yang sedang mengunjungi, menjemput, dan mengantarkannya kembali anaknya ke pondok, saresahan santri baru, pembagian rapor Tengah Semester dan Semester serta kegiatan lainnya. 3) sosialisasi ke para santri juga dilakukan dengan upacara, apel, dan kegiatan lainnya.

Fungsi perencanaan pada hasil penelitian relevan dengan teori Kristiawan yang menyatakan bahwa perencanaan terdiri dari sebagai berikut. 1) apa, kapan, dan bagaimana melakukan pekerjaan; dan 2) membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai efektifitas maksimum melalui penentuan target, mengembangkan alternatif-alternatif rencana, mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana serta keputusan (Kristiawan, 2017: 4).

2. Pengorganisasian Pendidikan Karakter

Pengorganisasian harus melibatkan semua unsur *stakeholder* dari bawah sampai ke atas dengan mengetahui fungsi tugas masing-masing *stakeholder* (siapa dan mau apa), serta menentukan bagaimana cara mengkoordinasikannya agar semua dapat terjangkau. Komunikasi yang baik antar *stakeholder* akan meminimalisir hambatan yang akan menerjang. Selain itu sekolah, masyarakat dan keluarga memiliki peran dalam pembentukan karakter. Namun jika salah satu tidak berperan, maka akan menyebabkan buntunya pembentukan karakter peserta didik. Pengorganisasian pendidikan karakter dilakukan dengan sebagai berikut 1) *Stakeholder*; 2) Kegiatan Formal penanggung jawab utama Kepala Sekolah; 3) Kegiatan informal dan nonformal penanggung jawab utama pengasuhan santri; dan 4) Jalur koordinasi melalui rapat.

Pengorganisasian pendidikan karakter dilakukan oleh semua *stakeholder*, di mana mereka yang akan menjalankan program sesuai dengan yang telah direncanakan. Orang tua sebagai unsur *stakeholder* penting untuk memberikan masukan untuk pondok pesantren sebagai narasumber dalam memperkenalkan anak didik. Pemantauan orang tua dilibatkan ketika anak-anak didik pulang, liburan dan menjenguk saat ke pesantren (Wafa, 2019).

Pengorganisasian pendidikan karakter di pondok pesantren dikatakan relevansi dengan teori Rodiyah terlihat dari usaha pimpinan pondok pesantren untuk menata dan menertibkan semua aktivitas yang ada mulai dari aktivitas pondok pesantren sampai dengan pembelajaran formal. Radliyah mengatakan bahwa pimpinan memberikan kemudahan dan wewenang terhadap semua lembaga untuk menata dan menertibkan kegiatan masing-masing dengan tujuan untuk memaksimalkan semua kegiatan yang ada bisa berjalan dengan baik (Rodliyah, 2016:299).

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren terintegrasi pada kegiatan formal, informal dan nonformal. Kegiatan formal yakni terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah. Pendidikan karakter terintegrasi pada kegiatan informal dan nonformal yakni kegiatan rutin, pembiasaan ibadah, bahasa, pengembangan minat dan bakat serta penugasan.

Pesantren yang sering disebut dengan pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang sangat berpotensi dalam pengembangan pendidikan karakter para santri (Sofyan

Sauri, 2020: 65). Pondok dan Pesantren adalah dua kata yang tidak bisa dipisahkan menjadi "pondok pesantren" memiliki arti bahwa terdapat pondok di dalam pesantren yang merupakan tempat tinggal (asrama) dan menjadi wadah penggemblengan, pembinaan, pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan (M. Bahri Ghazali, 2003).

Disamping para santri dan pelajar mengikuti pendidikan formal di MI/MTs/SMA/MA dan tinggal di asrama pondok dan pengelolaannya dapat menghadirkan ragam dan rutinitas yang memiliki nilai-nilai pengembangan pendidikan karakter bagi penghuninya. Untuk itu, pesantren Roudlotul Tholibin Sirau dengan fasilitas asramanya mampu memberdayakan asatidz (guru) memberikan pelayanan maksimal dan menjadikan asrama sebagai wahana yang benar-benar mampu menghadirkan proses pembelajaran dan pendidikan karakter yang baik.

Budaya belajar di pesantren Roudlotul Tholibin Sirau menerapkan metode pembelajaran tradisi pesantren yang telah melembaga, yaitu; metode *bandungan*, metode *sorogan*, dan metode *imtihan*. Metode *bandungan* berarti memperhatikan secara seksama atau menyimak. Dimana para santri "menyimak" pengajaran Kitab Kuning secara klasikal dari kiai (Sofyan Sauri, 2021:37). Metode *Sorogan* berarti proses belajar santri dimana santri berhadapan langsung dengan guru dan dilaksanakan secara bergilir. Zamakhsyari Dhofier (1990) menyebutkan metode *sorogan* merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran juga dilangsungkan di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah-rumah. Metode ini dilakukan agar ada kedekatan antar guru (kiai) dengan santri (pelajar), sehingga kiai selalu terlibat dalam menghadapi kesulitan dan problem-problem yang dihadapi seluruh santrinya (Mujamil Qomar, 2014). Metode *imtihan* berarti tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu atau dapat dikatakan sebagai tindakan untuk menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungan dengan pendidikan (Sofyan Sauri, 2020: 53).

4. Pengontrolan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren

Pengontrolan pendidikan karakter berbasis pondok pesantren dapat dilakukan yakni 1) stakeholder; 2) Penilaian dan evaluasi melalui *raport*, pondok, dan asrama; dan 3) Melakukan tindak lanjut. Semua *stakeholder* pondok pesantren terlibat dalam pembinaan karakter sebagai alat kontrol yang akan memberikan masukan dan saran agar program dan kurikulum itu tepat selain itu orang tua juga terlibat dalam pemantauan anak, contohnya saat orang tua menjenguk, pulang, dan liburan.

Sedangkan pengontrolan pendidikan karakter di pesantren Roudlotul Tholibin Sirau Kemranjen Banyumas menggunakan metode *imtihan* berarti tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu atau dapat dikatakan sebagai tindakan untuk menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungan dengan pendidikan (Sofyan Sauri, 2020: 53). Seiring perkembangan zaman, istilah *imtihan* tidak hanya digunakan untuk evaluasi kitab kuning saja namun sebagai acara kreativitas siswa (santri pondok) setelah *khatam Al-Qur'an* yang dilaksanakan pada tanggal 11 Sya'ban setiap tahun yang merupakan rangkaian kegiatan Haul KH. M. Muqri bin M. Nur dan masyayikh (guru pendiri) Pondok Pesantren Roudlotul Tholibin Sirau Kemranjen Banyumas.

Dengan demikian, dapat kita pahami bahwasanya tradisi *imtihan* adalah program pokok pondok pesantren untuk mengukur sejauhmana kemampuan siswa atau santri dalam menalar Al-Qur'an yang telah dihafal. Tradisi ini tidak akan mungkin dihilangkan di pondok pesantren manapun termasuk di Pondok Pesantren Roudlotul Tholibin (PPRT) Sirau, karena tradisi *imtihan* ini pun diharapkan akan menambah semangat santri dalam menghafal Al-Qur'an dan penguasaannya terhadap ilmu agama dan bahasa Arab.

Secara teologis, proses diadakannya *imtihan* (ujian, evaluasi) di pondok pesantren memang diperintahkan oleh Allah SWT. Secara filosofis, *imtihan* (ujian, evaluasi) di pondok pesantren terbukti menghasilkan kiai pelanjut kiai sepuh. Walaupun mengenai penguasaannya terhadap ilmu agama dan kitab-kitab kuning tidak diukur karena santri tidak pernah menjalani *imtihan*. Adapun secara sosiologis, keberlangsungan tradisi *imtihan* dengan memberikan penghargaan

kepada santri yang telah berhasil menghafal Al-Qur'an karena telah mampu menalar di hadapan orang banyak, tentunya akan menimbulkan efek luar biasa pada santri yang diberi penghargaan dan kepada orang tua wali dan undangan yang menyaksikannya (Sofyan Sauri, 2020: 53-54)

Fungsi pengontrolan ini relevan dengan fungsi *imtihan* yakni memonitoring dan mengevaluasi yang secara umum bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil dari pendidikan karakter dan relevan dengan teori Kristiawan yang menyatakan bahwa pengontrolan digunakan untuk mengukur apakah pelaksanaan dan hasil kerja sudah sesuai dengan perencanaan atau tidak (Kristiawan, 2017).

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Sirau Kemranjen Banyumas menggunakan empat fungsi manajemen Lembaga Pendidikan Ma'arif dalam transformasi manajemen satuan pendidikan, yaitu "lembaga pendidikan yang mandiri, afirmatif, nirlaba, transformatif, adaptif dan profesional" atau disingkat MANTAP melalui sosialisasi yang melibatkan *stakeholder* Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin (PPRT) meliputi; pengasuh (pimpinan pesantren), kepala sekolah/madrasah, guru/ustadz, wali santri/siswa dan tokoh masyarakat; 2) pengorganisasian melalui *stakeholder* dengan penanggung jawab utama di kegiatan formal adalah kepala sekolah/madrasah, penanggung jawab kegiatan informal dan nonformal adalah pengasuhan santri/kesiswaan dengan jalur koordinasi melalui musyawarah dewan asatidz (dewan guru) sampai dengan yayasan; 3) pendidikan karakter dilaksanakan baik secara formal, informal dan nonformal dengan menerapkan metode tradisi pesantren, yaitu; metode *bandungan* dan metode *sorogan*; dan 4) pengontrolan dilakukan oleh semua *stakeholder* PPRT, melalui ujian atau evaluasi yang merupakan khas pesantren; yaitu menggunakan metode *imtihan* berarti tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu atau dapat dikatakan sebagai tindakan untuk menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungan dengan pendidikan di pondok pesantren.

Daftar Pustaka

- Albertus, Doni Koesoema (2010). *Pendidikan karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Aunillah, Nurla Isna (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Daulay, Haidar Putra (2001). *Historitas dan Eksistensi Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dhofier, Zamakhsyari (1981). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES.
- Ghozali, M. Bahri (2003). *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Tanpa Tempat: Prasasti.
- Ismail, Faisal (1996). *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Reflektif Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Kristiawan, Muhammad and Tibari (2017). 'The Characteristics of Full Day School Baced Elementary School', *Transylvanian Review* 1, No. 1.
- Kristiawan, M. Nizarani and Syamsiadar (2019). 'Role of School on Forming Caracter of Z-Generation Through Enterpreneurial Skills'. *International Journal of Scientific & Technology Research* 8, No. 10.
- Koentjaraningrat (1976). *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- LP Ma'arif (Tim Penulis). (2021), *LP Ma'arif NU; Mencerdaskan Bangsa*, Jakarta: LP Ma'arif PBNU.
- LP Ma'arif (Tim Penulis). (2021), *LP Ma'arif NU; Mencerdaskan Bangsa*, Jakarta: LP Ma'arif PBNU.

- Mas'ud, Abd. Rahman (2021). *Pendidikan Karakter dalam Islam untuk Mencetak Generasi Emas*. Jurnal Ma'arif, Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama.
- Qomar, Mujamil (2014). *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rodliyah, Siti (2016). 'Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Pesantren "Annuriyah" Kaliwing Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember).' *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 12, No. 2: 229 (25 Januari 2016). Diakses melalui: <http://doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.230>.
- Saefudin, Ahmad. (2020). *KH. M. Muqri, Penebar Dakwah Islam dari Sirau*. Diposting Eko Utomo, 28 Oktober 2020
- Siradj, Said Aqil (2021). *Pendidikan di Pesantren Terbukti Sukses Membangun Karakter Bangsa*. Jurnal Ma'arif, Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama.
- Sauri, Sofyan (2020), *Meretas Pendidikan Musik Berbasis Nilai Karakter Pesantren*. Bandung: UPI Press.
- Sjarkawi, Imam (2011), *Pembaharuan Pemikiran Pesantren*. Diakses dari <http://saintek.uin.malang.ac.id/indek.php/artikel-1/460> (28 Oktober 2011).
- Umar, Nazarudin (2014). *Rethinking Pesantren*. Elex Media Komputindo.
- Wahid, Abdurrahman (2001), "*Subkultur Pesantren*", dalam *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: CV. Dharma Bhakti.
- Wahjoetomo (1997). *Perguruan Tinggi Pesantren; Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Wafa, Tol'at (2019). *Pendidikan Karakter*. tt.